

## Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Ngawi

Wiwit Purnama Putri\*, Habibah Afiyanti Putri, Bono Setyo  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [23204032007@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204032007@student.uin-suka.ac.id)  
Dikirim: 08-01-2025; Direvisi: 09-03-2025; Diterima: 13-03-2025

**Abstrak:** Pendidikan inklusi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi pendidikan inklusi di PAUD kabupaten Ngawi. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan literasi dan penerapan pendidikan inklusi secara merata dan efektif, guna memastikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu 19 guru PAUD, yang masing-masing mewakili satu lembaga di 19 Kecamatan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuisioner terbuka. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian memaparkan pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan dan sosialisasi pendidikan inklusi, serta ketidaktersediaan anggaran khusus untuk mendukung infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, kebijakan inklusi yang tidak merata di berbagai daerah, adanya stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, dan minimnya informasi mengenai kondisi anak yang disampaikan kepada pihak sekolah juga menjadi hambatan. Keterbatasan akses dan pemahaman orang tua, jumlah guru yang tidak mencukupi, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas juga memperburuk implementasi pendidikan inklusi. Terakhir, ketidakmampuan dalam merancang kurikulum yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus juga ditemukan sebagai masalah signifikan, sehingga membutuhkan peran pemerintah, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan, agar pendidikan inklusi dapat dilaksanakan secara optimal dan menyeluruh.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusi; literasi inklusi; pendidikan anak usia dini

**Abstract:** Inclusive education in Early Childhood Education (ECE) plays an important role in creating a learning environment that is accessible to all children, including children with special needs. This study aims to identify factors that influence the low literacy of inclusive education in ECE in Ngawi district. This study provides policy recommendations to improve literacy and the implementation of inclusive education evenly and effectively, in order to ensure equal learning opportunities for every child. The study used a qualitative method with a phenomenological approach. Informants were selected using purposive sampling, namely 19 ECE teachers, each representing one institution in 19 sub-districts in Ngawi Regency, East Java. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and open questionnaires. Data analysis in this study includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study explain that the implementation of inclusive education in ECE faces various obstacles. Some of the main problems found were the lack of training and socialization of inclusive education, as well as the unavailability of a special budget to support the necessary infrastructure and facilities. In addition, uneven inclusion policies in various regions, the existence of social stigma against

children with special needs, and minimal information about the child's condition conveyed to schools are also obstacles. Limited access and understanding of parents, insufficient number of teachers, and lack of supporting facilities such as learning aids and accessibility also worsen the implementation of inclusive education. Finally, the inability to design a flexible curriculum for children with special needs was also found to be a significant problem, requiring the role of the government, parents, community, and educational institutions, so that inclusive education can be implemented optimally and comprehensively.

**Keywords:** inclusive education; inclusion literacy; early childhood education

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang berperan penting guna membentuk masa depan individu serta masyarakat. Melalui pendidikan, anak-anak dapat mengoptimalkan perkembangan potensi mereka, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun fisik (Rozana et al., 2020). Anak berkebutuhan khusus, sebagaimana halnya anak-anak pada umumnya, juga berhak mendapatkan pendidikan (Zulaikhah et al., 2020). Hal ini sesuai dengan prinsip *Education for All* (pendidikan untuk semua), yang merupakan penerapan dari Undang-Undang Dasar 1945 mengenai hak atas pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia (Yasjulia, 2024). Pendidikan tersebut menjadi kewajiban serta tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurdiansyah & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penyediaan kesempatan yang setara untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran tidak seharusnya hanya terbatas pada kelompok yang mampu, melainkan harus mencakup seluruh lapisan masyarakat (Suryana, 2021).

Salah satu langkah untuk mewujudkan kesempatan pendidikan yang setara dan menghilangkan diskriminasi adalah dengan menyelenggarakan sekolah inklusi (Isroani et al., n.d.). Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan khusus yang memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman-teman seusianya di kelas reguler (Nurfadhillah, 2023). Menurut Utami (2020), pendidikan inklusif adalah lembaga pendidikan yang memberikan hak serta kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka di sekolah formal, bersama dengan anak-anak sebaya yang ada di sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Dalam hal pendidikan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV Pasal 5, menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Walaupun layanan pendidikan untuk ABK berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia, banyak sekolah yang telah menyediakan layanan pendidikan khusus bagi ABK, baik yang berbasis segregasi, *mainstreaming*, maupun inklusi (Latifah, 2020).

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, saat ini terdapat 6.764 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mencakup jenjang pendidikan dari TK hingga SMA. Sementara itu, pada tahun 2023, jumlah sekolah inklusi mencapai 44.477, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 40.928 sekolah. Penerapan pendidikan inklusi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10,



yang menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, baik secara inklusif maupun khusus (Fadila & Latifah, 2024).

Peningkatan jumlah sekolah inklusi di Indonesia dihadapkan pada berbagai hambatan yang menghalangi pelaksanaan pendidikan inklusi (Fionita & Nurjannah, 2024). Salah satu faktor utama adalah terbatasnya kemampuan guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler (Pratiwi et al., 2022). Pendidik adalah pilar utama dalam mewujudkan pendidikan yang baik (Putri et al., 2022), dan keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada keterampilan guru serta kolaborasi antara sekolah dan pemerintah (Amka, 2019). Kendala ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang memadai serta latar belakang pendidikan guru yang tidak khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus (Rusly & Bramuda, 2024).

Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan program inklusi, termasuk kesiapan untuk memahami aspek personal, sosial, dan potensi siswa (Sholihah, 2020). Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana guru mengelola kelas yang sangat beragam, terutama dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus (Purbasari et al., 2022). Selain itu, ketidaksiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum inklusi juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi (Rafikayati & Badiah, 2023).

Pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD memerlukan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat (Fitriani et al., 2024). Dalam studi mengenai implementasi pendidikan inklusi di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pendidik menjadi salah satu faktor utama dalam kesuksesan pendidikan inklusi (Arista et al., 2022). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2024), mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh KB/TK Alam Efata Bersinar adalah adanya peserta didik anak usia dini berkebutuhan khusus (AUDBK) yang belum mendapatkan diagnosis terkait hambatan yang mereka alami, yang seharusnya diberikan oleh tenaga ahli atau profesional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua tentang kondisi anak sejak awal pendaftaran di sekolah, sehingga informasi mengenai keterlambatan perkembangan anak dalam beberapa aspek baru terungkap setelah pihak sekolah memberikan masukan. Kurangnya pemahaman antara orang tua dan sekolah ini menyebabkan sekolah belum dapat mempersiapkan dan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Selain itu penelitian dari Ningsih et al, (2023), menunjukkan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD di Desa Tinelo dalam menerapkan pendidikan inklusi. Tantangan pertama adalah terbatasnya sumber daya, seperti kurangnya buku dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta terbatasnya anggaran dan fasilitas yang memadai. Tantangan kedua adalah kurangnya pelatihan khusus untuk guru PAUD, yang menyebabkan mereka kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas yang beragam dan memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Penelitian selanjutnya oleh Nurussakinah et al, (2024) mengkaji implementasi pendidikan inklusi di PAUD Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru sudah mencerminkan semangat dan pandangan positif terhadap penerapan pendidikan inklusi, namun keterbatasan dalam ketersediaan ruang dan fasilitas tetap



menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hanya satu sekolah yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan inklusif, sementara sekolah-sekolah lainnya cenderung memiliki pendekatan yang kurang tegas dalam melaksanakannya.

Adapun penelitian lain dari Braslauskienė & Turauskienė (2023), Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para guru menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusi, khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Beberapa tantangan yang dihadapi guru termasuk kekurangan spesialis di lembaga pendidikan, kurangnya kompetensi dan motivasi dari guru, serta terbatasnya alat dan metode pendidikan yang memadai. Selain itu, ketidakpuasan orang tua terhadap situasi pendidikan juga menjadi hambatan yang signifikan. Meskipun demikian, para guru yang terlibat dalam penelitian ini mengakui pentingnya pendidikan inklusi, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya.

Penelitian dari Karamatić Brčić et al, (2020), temuan penelitian memaparkan bahwa guru pendidikan inklusi menghadapi kesulitan dalam penerapan pendidikan inklusi di prasekolah, terutama karena kurangnya pelatihan profesional yang memadai. Meskipun pendidikan inklusi dianggap penting, penerapannya di lembaga pendidikan masih belum sistematis. Guru juga merasa kurang memiliki kompetensi dan dukungan untuk bekerja sama dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan inklusif yang efektif.

Hasil penelitian dari Zabeli & Gjelaj (2020) membahas bahwa sepuluh guru PAUD berpengalaman dari berbagai tempat di Kosovo yang diwawancarai memiliki pemahaman yang serupa tentang inklusi, namun mereka kekurangan keterampilan dan pengetahuan tentang metode pengajaran yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, mereka menganggap inklusi sebagai proses penting dan peluang yang baik bagi semua anak. Guru-guru tersebut merekomendasikan perlunya investasi dan kolaborasi antara semua pihak terkait untuk mengatasi hambatan yang ada.

Berdasarkan penelitian diatas, meskipun pendidikan inklusi telah dicanangkan sebagai salah satu program dalam sistem pendidikan nasional dan internasional, namun implementasi yang efektif di lapangan masih menemui banyak kendala. Di kabupaten Ngawi, masih terdapat implementasi pendidikan inklusi yang belum berjalan secara optimal pada jenjang PAUD. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya yang ada seringkali menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi pendidikan inklusi di PAUD kabupaten Ngawi. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan literasi dan penerapan pendidikan inklusi secara lebih merata dan efektif, guna memastikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah 19 guru PAUD, yang masing-masing mewakili satu lembaga di 19 Kecamatan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang



dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan merujuk pada teori Patton (Patton, 2014) yang membahas berbagai metode dan teknik dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan kuisisioner terbuka. Meskipun lebih mengutamakan wawancara dan observasi, Patton juga mengakui bahwa angket atau kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama untuk menggali data mengenai persepsi atau pengalaman dalam format yang lebih terstruktur. Patton menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan kualitatif, yang memungkinkan penggunaan kuisisioner untuk mengumpulkan data dari responden dalam penelitian dengan skala lebih besar atau untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pertama, peneliti memilih informan melalui teknik purposive sampling, di mana 19 guru PAUD yang mewakili satu lembaga di setiap kecamatan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dipilih sebagai informan berdasarkan kriteria yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi mendalam tentang pendidikan inklusi. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi langsung di beberapa lembaga PAUD untuk mengamati praktik pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan secara semi-struktural, menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya untuk menggali pemahaman mereka tentang pendidikan inklusi, kesiapan pendidik, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Sebagai pelengkap, peneliti membagikan kuisisioner terbuka kepada informan yang berisi pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai persepsi dan pengalaman mereka terkait pendidikan inklusi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan kuisisioner untuk fokus pada informasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diringkas dan dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang muncul selama proses pengumpulan. Setelah itu, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah dipilih dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena pendidikan inklusi yang sedang diteliti. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan untuk menarik hasil dari analisis data yang telah disajikan. Peneliti memeriksa keakuratan dan konsistensi data serta melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi di PAUD sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan pendidik, ketersediaan fasilitas, dan pemahaman tentang inklusi itu sendiri. Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti terbatasnya pelatihan untuk pendidik, kurangnya fasilitas yang mendukung anak berkebutuhan khusus, serta rendahnya pemahaman mengenai



metode pengajaran yang sesuai. Hasil tersebut akan dipaparkan lebih rinci dalam tabel temuan penelitian berikut ini.

**Tabel 1.** Temuan Penelitian

No.	Kecamatan	Nama Lembaga	Deskripsi
1.	Bringin	KB Tunas Bangsa	Pendidik belum siap menerapkan pendidikan inklusi di lembaga, karena belum memiliki kemampuan yang cukup. Pendidik memerlukan pelatihan serta pendampingan secara langsung.
2.	Geneng	PAUD Anggrek IT	Lembaga sudah menerapkan pendidikan inklusi, namun pendidik belum memiliki kesiapan. Pendidik membutuhkan dukungan orang tua dalam penyelenggaraan inklusi.
3.	Gerih	TK PKK Guyung	Lembaga sudah menerapkan pendidikan inklusi, namun pendidik belum memiliki kesiapan. Hambatan disebabkan oleh kurangnya guru pendamping khusus dan belum ada pelatihan kompetensi.
4.	Jogorogo	TK Dharma Wanita Macanan 1	Lembaga sudah menerapkan pendidikan inklusi, pendidik sudah memiliki kesiapan, namun belum memiliki keterampilan khusus, karena kurangnya pelatihan di daerah.
5.	Karangjati	KB Hidayatul Athfal	Pendidik belum siap menerapkan pendidikan inklusi di lembaga, karena kurangnya pelatihan, sarana-prasarana, dan guru pendamping
6.	Karanganyar	TK Dharma Wanita Karanganyar 2	Belum menerapkan pendidikan inklusi, pendidik merasa belum siap karena belum pernah mengikuti pelatihan. Kendala lainnya yaitu kurangnya sarana-prasarana ramah ABK.
7.	Kedungalar	RA AL Murtadho	Sudah siap melaksanakan pendidikan inklusi, serta pendidik memiliki cukup wawasan terhadap pendidikan inklusi, namun kurangnya jumlah guru, dan belum adanya pelatihan langsung menjadi kendala bagi para pendidik.
8.	Kendal	PAUD Anggrek	Pendidik belum menerapkan inklusi di lembaga, namun pendidik memiliki kesiapan jika ada pelatihan lanjutan. Tantangan dalam pelaksanaan inklusi, pendidik masih belum memiliki wawasan terhadap penyesuaian materi untuk setiap anak.
9.	Kwadungan	TK Dharma Wanita Pojok	Lembaga belum menerapkan inklusi, serta pendidik belum siap, karena belum adanya sosialisasi. Tantangannya karena kurang pemahaman terhadap inklusi, serta belum adanya sarana prasarana yang memadai.
10.	Kasreman	TK Dharma Wanita Karangmalang	Lembaga sudah menerapkan inklusi, guru merasa siap dan harus bertanggung jawab, namun masih perlu pelatihan lebih lanjut.
11.	Mantingan	Tk Dharma Wanita Pengkol 1	Lembaga sudah inklusi, namun guru belum memiliki kesiapan karena kurangnya keterampilan, pelatihan, alat bantu, serta guru pendamping khusus.
12.	Ngawi	TK At-Taqwa Ketanggi	Pendidik siap melaksanakan pendidikan inklusi, namun belum memiliki keterampilan yang cukup terhadap penanganan ABK. Pendidik berharap ada psikolog yang bekerjasama dengan sekolah, agar memudahkan diagnosa ABK.
13.	Ngrambe	TK Aisyiyah Wakah	Lembaga belum menerapkan pendidikan inklusi, serta pendidik belum siap menerapkan, karena kurangnya



			jumlah guru di lembaga tersebut. Pendidik membuahkan pelatihan, serta sarana yang memadai untuk anak ABK.
14.	Padas	TK Dahlia	Lembaga belum menerapkan inklusi, pendidik belum siap karena kurang daam keterampilan serta wawasan tentang inklusi. Perlu adanya pelatihan, penyuluhan, serta kelengkapan fasilitas yang mendukung.
15.	Pangkur	TK Dharma wanita Ngompro 2	Lembaga sudah menerapkan inklusi, guru sudah merasa siap menerapkan inklusi. Peru adanya guru pendamping khusus serta fasilitas pendidikan yang mumpuni.
16.	Paron	TK Muslimat NU Nawa Kartika XLIV Kedungputri	Lembaga belum menerapkan inklusi, pendidik belum siap karena minimnya keterampilan, fasilitas penunjang pendidikan inklusi dan belum memahami bagaimana kurikulum untuk inklusi.
17.	Pitu	RA AL Hidayah Ngancar	Lembaga belum menerapkan inklusi, pendidik belum memiliki kesiapan, karena kurangnya tenaga pendidik di lembaga, serta belum memiliki keterampilan dalam pendidikan inklusi. Pendidik memerlukan media pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusi.
18.	Sine	RA AL Islam Gendol	Lembaga beum menerapkan inklusi, guru merasa kurang siap, karena minimnya sosialisasi terhadap pendidikan inklusi. Pendidik memerlukan penyuluhan inklusi, sarana yang mendukung bagi ABK, dan peran orang tua.
19.	Widodaren	TK Islamic Jannah	Lembaga belum menerapkan inklusi, pendidik siap melaksanakan pendidikan inklusi, namun belum memiliki keterampilan dalam mengajar peserta didik yang beragam. Pendidik memerlukan pelatihan dan sarana penunjang.

Berdasarkan data temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa 8 dari 19 lembaga pada penelitian ini sudah menerapkan pendidikan inklusi, namun belum optimal. Berdasarkan kesiapan pendidik hanya 7 dari 19 lembaga yang sudah siap melaksanakan pendidikan inklusi. Berikut permasalahan pada temuan penelitian yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

**Tabel 2.** Analisis permasalahan penelitian

Dukungan/Peran	Permasalahan
Pemerintah	Belum menyediakan pelatihan dan sosialisasi khusus terkait pendidikan inklusi Belum adanya anggaran khusus bagi penyediaan infrastruktur dan fasilitas dalam penyelenggaraan inklusi Keidakmerataan kebijakan inklusi di sebagian daerah
Masyarakat Orang Tua	Terdapa stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus Kurangnya pemberian informasi terhadap kondisi anak kepada pihak sekolah Keterbatasan akses dan sosialisasi bagi orang tua di sebagian daerah dalam wawasan pendidikan inklusi
Satuan Pendidikan	Keterbatasan jumlah guru di beberapa lembaga pendidikan Kurangnya fasilitas mengimplementasikan pendidikan inklusi dengan baik, seperti alat bantu belajar, fasilitas aksesibilitas Kurangnya wawasan dalam perencanaan pembelajaran atau kurikulum yang fleksibel bagi anak berkebutuhan khusus

## PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi adalah sebuah upaya untuk memastikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, dalam praktiknya, ada berbagai tantangan yang muncul dalam penyelenggaraan



sekolah inklusi. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan.

### **Peran Pemerintah**

Permasalahan peran dan dukungan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, menjadi salah satu kendala dalam penerapan pendidikan inklusi di kabupaten Ngawi. Hal ini disebabkan karena belum meratanya program sosialisasi dan pelatihan pendidikan inklusi di lingkungan sekolah, karena pada kenyataan dilapangan mayoritas pendidik belum memahami tentang konsep pendidikan inklusi dan belum memiliki kesiapan terhadap penyelenggaraannya. Selain itu, kendala lainnya belum adanya sarana dan prasarana sesuai kebutuhan penyelenggaraan inklusi yang memadai. Maka dari itu perlu adanya pengoptimalan peran pemerintah, untuk meratakan program inklusi baik di seluruh Indonesia.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud (Farah et al., 2022), pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti anggaran, sarana dan prasarana, serta tenaga pengajar dan tenaga kependidikan. Selain itu, pemerintah juga perlu merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Tugas lainnya adalah memastikan tersedianya akomodasi yang layak dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan guru di sekolah-sekolah umum terkait pendidikan inklusif, yang dilaksanakan pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, maupun provinsi.

Pemerintah juga perlu mengimplementasikan berbagai kebijakan dan regulasi untuk mendukung pendidikan inklusif (Latifah & Fadila, 2024), termasuk penyediaan fasilitas yang memadai seperti aksesibilitas fisik di sekolah, perangkat pembelajaran, dan teknologi yang mendukung (Sukomardojo, 2023; Mustika, 2024; Taufiqurrahman, 2022). Di samping itu, pemerintah juga memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka dapat memberikan dukungan optimal kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus (Yunitasari et al., 2023; Priyanti et al., 2024; Izzah et al., 2023). Kurikulum pendidikan inklusi dirancang agar lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan potensi peserta didik (Nasir, 2024; Harfiani, 2021; Periyadi et al., 2024; Rosa et al., 2024).

### **Peran Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sekolah menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi. Selain kekurangan tenaga pengajar dan fasilitas yang memadai, masih terdapat pemahaman yang kurang mengenai tujuan dan manfaat pendidikan inklusi untuk semua anak, baik siswa reguler maupun Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Sebagian pihak beranggapan bahwa menggabungkan PDBK dengan siswa reguler dalam satu kelas dapat mengganggu proses belajar dan berdampak negatif bagi siswa reguler. Pandangan semacam ini bisa menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak, seperti sikap apatis, kurangnya rasa hormat, rendahnya rasa percaya diri, individualisme, dan ketidaksiapan dalam hidup bermasyarakat. Padahal, pendidikan inklusi sebenarnya mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan perbedaan, serta mendorong anak-anak untuk saling menghargai dan membantu, yang sangat penting untuk kehidupan sosial.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud (Farah et al., 2022), masyarakat, termasuk Dunia Usaha dan Industri



(DUDI), lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi profesi, dan lainnya, memegang peranan penting dalam kesuksesan pendidikan inklusif. Mereka dapat berperan sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, memperluas akses pendidikan dan peluang kerja bagi anak-anak berkebutuhan khusus, serta memberikan pelatihan keterampilan. Selain itu, mereka juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran tentang hak anak atas pendidikan dan melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan inklusi.

Dukungan masyarakat terhadap sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan anak (Widaningsih & Herawati, 2023; Subroto & Aliyandra, 2024; Nurussakinah et al., 2024). Meski tantangan masih ada, kesadaran dan penerimaan terhadap inklusi serta keberagaman menjadi landasan yang kuat untuk perbaikan lebih lanjut dalam penerapan pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan anak usia dini (Jofipasi et al., 2023; Isroani et al., n.d.). Semua usaha ini dapat menciptakan lingkungan PAUD yang lebih inklusif, mendukung tumbuh kembang setiap anak, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi keberagaman masyarakat dengan lebih baik di masa depan (Putra et al., 2024; Fitriani et al., 2024; Rusmiati, 2023).

### **Peran Orang Tua**

Berdasarkan temuan penelitian, ketika mendaftar ke sekolah, orang tua dari Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) sering kali tidak memberikan informasi yang jelas tentang kondisi anak mereka, yang tentunya menjadi kendala bagi pihak sekolah. Sebagian besar orang tua PDBK kurang memperhatikan perkembangan anak mereka, bahkan ada yang sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak mereka yang khusus. Selain itu, faktor ekonomi juga turut mempengaruhi, karena tidak semua orang tua mampu menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK). Padahal, keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan anak sangat penting dan merupakan kunci utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud (Farah et al., 2022), salah satu peran esensial yang bisa dijalankan oleh orang tua adalah berpartisipasi aktif dalam tim Program Pendidikan Individual (PPI), yang berfungsi untuk menentukan jalur pendidikan yang tepat bagi peserta didik. Tim PPI bertugas untuk membuat keputusan-keputusan penting mengenai pendidikan, serta menangani isu-isu seperti kelayakan, evaluasi, pengembangan program, dan penempatan PDBK dalam lingkungan pendidikan inklusif. Selain itu, orang tua juga bisa berkontribusi dalam mendukung kebijakan sekolah, termasuk dalam penyediaan GPK dan fasilitas yang ramah akses.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusi di PAUD sangat krusial, karena mereka adalah mitra utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus (Aryuni et al., 2024; Budianto, 2023; Lawolo et al., 2024). Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif baik di rumah maupun di sekolah (Argadinata et al., 2023; Santoso et al., 2023), sekaligus memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak (Restuti, 2023). Dengan adanya kerjasama yang erat antara orang tua, pendidik, dan pihak sekolah, anak-anak dapat merasa diterima, dihargai, dan diberi kesempatan yang setara untuk belajar serta berkembang,



yang akan memudahkan tercapainya pendidikan inklusif yang optimal (Isroani et al., n.d.; Pratiwi & Rifai, 2024). Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di sekitarnya mengenai pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan, sejak usia dini (Mustika et al., 2023; Rilci & Nugraha, 2024; Amany & Nugroho, 2024).

### **Peran Satuan Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan yang dihadapi oleh lembaga PAUD dalam menjalankan pendidikan inklusif adalah keterbatasan dalam hal sumber daya, baik berupa fasilitas, tenaga pendidik, maupun anggaran. Banyak lembaga PAUD yang belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan beragam kondisi, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh anak dengan disabilitas atau peralatan pembelajaran khusus. Selain itu, guru yang belum sepenuhnya terlatih dalam pendekatan pendidikan inklusif sering menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian dan metode pengajaran yang sesuai untuk setiap anak. Kendala-kendala ini sering menyebabkan pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi tidak maksimal, meskipun ada niat yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud (Farah et al., 2022), dalam pendidikan inklusif, guru pendidikan luar biasa, guru umum, serta tenaga pendidik lainnya harus bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan mendukung pembelajaran serta partisipasi semua siswa. Aktivitas ini kemudian diawasi dan dievaluasi oleh pengawas sekolah atau madrasah untuk memastikan adanya perbaikan dalam kualitas pendidikan di satuan pendidikan tersebut.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif secara efektif, sekolah perlu mengambil kebijakan yang memprioritaskan aksesibilitas dan kesetaraan bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Abiyyah & Nugroho, 2024). Salah satu kebijakan penting yang perlu diterapkan adalah peningkatan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam hal pendekatan pedagogis yang inklusif serta pemahaman mengenai kebutuhan anak dengan latar belakang dan kondisi yang beragam (Sukomardojo, 2023; Labibah et al., 2024). Di samping itu, sekolah harus memastikan bahwa fasilitas yang disediakan ramah bagi anak dengan disabilitas (Rifai & Humaedi, 2020), seperti ruang kelas yang mudah diakses dan alat bantu belajar yang sesuai (Amaliani et al., 2024; Karmelia et al., 2024). Kebijakan lain yang perlu diterapkan adalah memperkuat kerjasama dengan orang tua dan komunitas untuk membangun kesadaran serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Hasani & Kurniawati, 2024; Putri et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara optimal, memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka (Mustika, 2024; Witono, 2020).

### **KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Ngawi menghadapi berbagai tantangan, baik dari pihak pemerintah, masyarakat, orang tua, maupun satuan pendidikan itu sendiri. Pemerintah perlu mengoptimalkan perannya dengan meratakan sosialisasi kebijakan, menyediakan fasilitas yang memadai, dan meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mendukung pendidikan inklusi. Masyarakat juga



memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran tentang pentingnya keberagaman dan inklusi, serta mendukung program pendidikan ini dengan menjadi mitra dalam pelaksanaannya. Orang tua, sebagai mitra utama pendidikan anak, harus lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan, memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi anak, serta mendukung kebijakan sekolah, termasuk penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK). lembaga pendidikan perlu melakukan perbaikan pada aspek sumber daya dan fasilitas yang tersedia, serta meningkatkan kompetensi tenaga pendidik agar dapat memberikan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, orang tua, dan institusi pendidikan, diharapkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, sehingga memberikan peluang yang setara bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada UIN Sunan Kalijaga atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Terimakasih kepada guru PAUD dari beberapa lembaga di 19 kecamatan di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang sangat berarti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyah, F., & Nugorho, B. (2024). *Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia*.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana Dan Prasarana Sekolah Inklusi “Kunci Sukses Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366.
- Amany, K. M. Z., & Nugroho, B. (2024). *Pendidikan Indonesia Saat Ini Dalam Perspektif Filosofi Pendidikan Inklusi, Serta Implementasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar*.
- Amka, A. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan*, 4(01).
- Argadinata, H., Majid, M., & Benty, D. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series Of Educational Studies*.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis Persiapan Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi Di Sekolah Inklusi Sdn 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453–2459.
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi. *Tsaqofah*, 4(4), 2283–2298.
- Braslauskienė, R., & Turauskienė, E. (2023). Preschool Teachers’ experiences Of Inclusive Education In Developing Children’s Communication Competence. *Regional Formation & Development Studies*, 40(2).



- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).
- Fadila, W. N., & Latifah, I. (2024). *Strategi Efektif Guru Dalam Mengimplementasikan*. 7(1), 20–36.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 302–311.
- Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M. (2024). Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di Tk Negeri Pembina Batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 417–425.
- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal* (Vol. 1). Umsu Press.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan Yang Mendukung Pertumbuhan Dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak Di Sdit Ar-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.
- Isroani, F., Juniarni, C., Kurdi, M. S., Hasanah, M., Mukhlisin, H., Kurdi, M. S., Komalasari, D., & Safar, M. (N.D.). *Pendidikan Inklusif*.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284.
- Jofipasi, R., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Membangun Kesadaran Orang Tua Terhadap Keberagaman Dalam Pendidikan Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Special Education Lectura*, 1(2), 1–8. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jselectura/about>
- Karamatić Brčić, M., Petani, R., & Miočić, M. (2020). Inclusive Culture In Preschool Institution—Pedagogical Competences Of Preschool Teachers In Croatia. *Sodobna Pedagogika*, 71(1), 156–173.
- Karmelia, B., Khoiriyah, A., Anggraini, A., & Marhadi, H. (2024). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 188–198.
- Labibah, L. A. A., Febriani, N., & Awliyyah, S. (2024). Babak 28. Alternatif Penyediaan Akses Pendidikan Inklusif Terhadap Penderita Buta Aksara.



*Membangun Masa Depan Yang Lebih Inklusif Melalui Pendekatan Steam Dan Peran Pendidik Milenial*, 361.

- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi Dan Inklusi, Apa Bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101–108.
- Latifah, I., & Fadila, W. N. (2024). Strategi Efektif Guru Dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusi Pada Lembaga Paud. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 20–36.
- Lawolo, A. N., Pakpahan, E., Sihotang, E. G. W., & Simanugkalit, G. S. (2024). Konsep Kurikulum Ramah Anak Di Lembaga Pendidikan Anak Uisa Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 531–544.
- Mustika, D. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 100–110.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Ningsih, S., Cikita, M., Abdullah, N. S., Olii, D. A., & Totondeng, M. F. (2023). Sosialisasi Pendidikan Inklusi Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Tinelo. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 2(1), 21–28.
- Nurdiansyah, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 105–115.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Nurussakinah, T., Mulyadi, S., & Gandana, G. (2024). Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 389–403.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory And Practice*. Sage Publications.
- Periyadi, P., Mansur, H., & Dalu, Z. C. A. (2024). Pengelolaan Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Paud Terpadu Bina Sejahtera. *J-Instech*, 5(2), 150–162.
- Pratiwi, C. A. Y. U., & Rifai, A. A. (2024). *Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah Alam: Telaah Atas Pemikiranlendo Novo Dalam Buku The Blue Printdansekolah Alam Legacy*. Uin Surakarta.



- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.
- Priyanti, N., Sasmita, A. A., Suryani, D., Anum, F., Hotimah, H., Ishma, N., & Rahmati, Y. (2024). Identifikasi Dan Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 1016–1023.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jp (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(1), 50–58.
- Putra, A., Chanfiah, Y., & Stiadi, E. (2024). Pengembangan Instrumen Pendidikan Anti Bias: Membangun Kesetaraan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Layanan Paud Spnf-Skb Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 206–214.
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 178–187.
- Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga Paud Ditinjau Dari Perspektif Fungsi Afeksi Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *Journal Of Early Childhood Education And Development*, 4(1), 88–99.
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2023). *Pendidikan Inklusif*.
- Restuti, M. F. R. (2023). *Dukungan Sosial Orang Tua Pada Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Dan Sekolah Inklusif Malang/Muthya Firagil Restuti*. Universitas Negeri Malang.
- Rifai, A. A., & Humaedi, S. (2020). Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (Sdgs). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 449.
- Rilci, A., & Nugraha, B. T. (2024). Pendidikan Inklusif: Mengakui Keberagaman Dan Membangun Kesetaraan. *Journal Educational Research And Development/ E-Issn: 3063-9158*, 1(2), 41–43.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model Dan Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal Of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik)*. Edu Publisher.
- Rusly, M., & Bramuda, A. C. D. P. (2024). Peluang Dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Terhadap Implementasi Kebijakan Inklusi Di Indonesia. *Journal Of Innovation In Teaching And Instructional Media*, 4(3), 164–178.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.



- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan Melalui Metode Pembelajaran Responsif Dan Keterlibatan Komunitas. *Pemas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–24.
- Sholihah, W. M. (2020). Metode Dan Model Pembentukan Kesiapan Guru Dalam Praktik Pendidikan Inklusi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 153–194.
- Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasarakatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 2(4), 49–58.
- Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah Volume*, 5(2), 205–214.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
- Taufiqurrahman, M. (2022). Penerapan Teknologi Dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Solusi. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 6(1), 1–15.
- Utami, I. H. (2020). *Pendidikan Dasar Inklusif: Teori Dan Implementasi: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani.
- Widaningsih, R., & Herawati, N. I. (2023). Peran Orang Tua Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Disekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(5), 3660–3666.
- Wijayanti, T. D. (2024). Focus Group Discussion Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif Pada Guru Kb Tk Alam Efata Bersinar Salatiga. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 2(1), 38–47.
- Witono, A. H. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154–167.
- Yasjulia, R. (2024). Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Menuju Merdeka Belajar. *Available At Ssrn 4831770*.
- Yunitasari, S. E., Rahayu, T., Mardiyanti, E., & Hakim, A. (2023). Pemanfaatan Program Kepedulian Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Syntax Idea*, 5(12), 2486–2500.
- Zabeli, N., & Gjelaj, M. (2020). Preschool Teacher's Awareness, Attitudes And Challenges Towards Inclusive Early Childhood Education: A Qualitative Study. *Cogent Education*, 7(1), 1791560.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 1(1), 54–71.

